

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB) merupakan indikator strategis pembangunan kesehatan yang mencerminkan derajat kesehatan dan kualitas penduduk. Pada tahun 2020, hampir 95% kematian ibu terjadi di negara-negara berkembang. Tingginya angka kematian ibu di beberapa wilayah di dunia mencerminkan ketimpangan dalam akses ke layanan kesehatan yang bermutu dan menyoroti kesenjangan antara orang kaya dan miskin. Angka kematian ibu di negara-negara berpendapatan rendah pada tahun 2020 adalah 430 per 100.000 kelahiran hidup dibandingkan dengan 13 per 100.000 kelahiran hidup di negara-negara berpendapatan tinggi.<sup>1</sup>

Di Indonesia dua hal ini menjadi perhatian pemerintah karena angka kematian ibu dan bayi di Indonesia masuk peringkat tiga besar di ASEAN.<sup>2</sup> Menurut data Kemenkes, AKI dan AKB di Indonesia masih tinggi meskipun sebelumnya mengalami penurunan, yaitu masih di angka 189/100.000 kelahiran hidup, diharapkan Indonesia dapat mencapai target yang ditentukan *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2030 yaitu AKI 70 per 100.000 kelahiran hidup dan AKB 12 per 1000 kelahiran hidup.<sup>3</sup> Sedangkan angka

kematian ibu di Provinsi Jawa Barat mencapai 187 per 100.000 KH dan kematian bayi mencapai 13,56 per 100.000 KH.<sup>4</sup>

Salah satu penyebab kematian ibu tersebut adalah perdarahan pada saat persalinan yang dapat disebabkan karena hamil dengan jarak terlalu dekat atau juga karena kehamilan yang tidak diinginkan. Upaya menurunkan AKI perlu di dukung untuk mencapai *Universal Health Coverage* (cakupan kesehatan universal) salah satunya melalui pelayanan kesehatan reproduksi, termasuk didalamnya pelayanan keluarga berencana dengan visi mewujudkan keluarga berkualitas. Salah satu strategi dasar yang digunakan sebagai upaya menurunkan AKI adalah semua kehamilan hendaknya kehamilan yang direncanakan.<sup>5</sup>

Penggunaan kontrasepsi di dunia menurut data *World Health Organization* (WHO) lebih dari 100 juta pasangan menggunakan alat kontrasepsi yang memiliki efektifitas dengan pengguna kontrasepsi hormonal sebesar 75% dan 25% menggunakan non hormonal. Data *World Health Organization* (WHO ) tahun 2020 menunjukkan bahwa pengguna alat kontrasepsi IUD di seluruh dunia masih di bawah alat kontrasepsi suntik, pil, kondom dan implant, terutama di negara-negara berkembang. Pengguna kontrasepsi IUD dibawah 10% yaitu 7,3%, dan alat kontrasepsi lainnya sebesar 11,7%. Pada saat ini diperkirakan penggunaan kontrasepsi IUD/AKDR, 30% terdapat di Cina, 13% di Eropa, 5% di Amerika Serikat, dan 6,7% di negara-negara berkembang lainnya.<sup>1</sup>

Menurut data dari BKKBN tahun 2020, peserta KB aktif di Indonesia menurut metode kontrasepsi modern dapat diketahui pemakaian IUD sebesar 7,35%, MOW (tubektomi) sebesar 2,76%, MOP (vasektomi) sebesar 0,5%, implan sebesar 7,2%, suntik sebesar 63,71%, kondom 1,24%, dan pil sebesar 17,24%. Kepesertaan KB aktif pada bulan Maret 2020 terdapat penurunan jika dibandingkan pada bulan februari 2020 di seluruh Indonesia. KB IUD pada februari 2020 dari 36.155 turun menjadi 23.383. Sedangkan implan dari 81.062 menjadi 51.536, suntik dari 524.989 menjadi 341.109, pil 251.619 menjadi 146.767, kondom dari 31.502 menjadi 19.583, MOP (vasektomi) dari 2.283 menjadi 1.196, dan MOW (tubektomi) dari 13.571 menjadi 8.093.<sup>6</sup>

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Jawa Barat peserta KB aktif pada pasangan usia subur pada tahun 2020 yaitu 75,03 % dengan rincian suntik 52,6%, pil 23,1%, IUD 11,5%, Implan 7,4%, MOW 2,7% dan MOP 0,5%.<sup>7</sup> Sedangkan cakupan peserta KB aktif di Kota Banjar pada tahun 2022 sebesar 76.51% dari total jumlah pasangan usia subur (PUS) 35.238. Jumlah peserta KB aktif yang paling banyak yaitu suntik sebanyak 12.463 (46.22%), selanjutnya yaitu pil KB dengan jumlah pemakai sebanyak 6.377 orang(23.65%), di urutan ke tiga yaitu penggunaan implan sebanyak 3.136 orang (11.63%), dan di urutan ke empat yaitu IUD sebanyak 2.591 orang (9.61%), di urutan ke lima yaitu MOW 1.157 orang (4.29%) dan urutan ke enam yaitu MOP sebanyak 779 orang (2.89%) dan yang paling sedikit yaitu menggunakan kondom sebanyak 459 orang (1.70%).<sup>8</sup>

Dari data dunia, nasional, provinsi dan data Kota Banjar di atas menunjukkan bahwa kontrasepsi jangka pendek menjadi pilihan utama masyarakat. Begitu juga yang terjadi di Puskesmas Purwaharja 2 Kota Banjar Jawa Barat. Berdasarkan studi pendahuluan dengan melihat data selama tahun 2023 ditemukan bahwa hanya 5% peserta KB aktif yang memilih metode kontrasepsi jangka panjang, 95% sisanya memilih metode kontrasepsi jangka pendek.<sup>9</sup> Sementara kebijakan program KB pemerintah lebih mengarah pada penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang yaitu seperti IUD, tubektomi dan vasektomi. Anjuran yang disampaikan program tersebut didasarkan pada pertimbangan ekonomi penggunaan MKJP yang dinilai lebih efisien.<sup>10</sup>

Pemilihan metode kontrasepsi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Genta menggunakan variabel independen faktor-faktor usia, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, dukungan suami, dan peran PLKB untuk mengetahui gambaran pemilihan metode kontrasepsi pada wanita peserta KB aktif di Puskesmas Korpri Bandar Lampung dengan hasil lebih banyak yang memilih kontrasepsi jangka pendek dibanding kontrasepsi jangka panjang.<sup>11</sup> Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Syukrianti Syahda dan Fitri Apriyanti yang menyatakan bahwa lebih banyak responden yang tidak menggunakan MKJP yaitu 69 orang (63,9%).<sup>12</sup>

Menyatakan hal yang kurang lebih sama, Alifiah Puji Larasati mengatakan bahwa metode kontrasepsi yang paling diminati oleh peserta KB baru adalah non MKJP.<sup>13</sup> Mona S Fatiah menyatakan hal yang sama bahwa

PUS di wilayah Kerja Puskesmas Kasonaweja lebih memilih menggunakan Non-MKJP dalam mencegah kehamilan.<sup>14</sup>

Berdasarkan data-data diatas, terlihat bahwa MKJP kurang diminati oleh akseptor, sehingga penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh faktor-faktor yang berhubungan dengan minat pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang di wilayah kerja Puskesmas Purwahrja 2 Kota Banjar Provinsi Jawa Barat Tahun 2024.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan minat pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang di wilayah kerja Puskesmas Purwahrja 2 Kota Banjar Jawa Barat tahun 2024?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan minat pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang di wilayah kerja Puskesmas Purwahrja 2 Kota Banjar Tahun 2024.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- 1) Mengetahui gambaran usia, paritas, tingkat pendidikan, pengetahuan, dukungan suami, dan peran PLKB pada akseptor KB Non MKJP di wilayah kerja Puskesmas Purwahrja 2 Kota Banjar Tahun 2024.

- 2) Mengetahui hubungan usia terhadap minat pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang di wilayah kerja Puskesmas Purwahrja 2 Kota Banjar Tahun 2024.
- 3) Mengetahui hubungan paritas terhadap minat pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang di wilayah kerja Puskesmas Purwahrja 2 Kota Banjar Tahun 2024
- 4) Mengetahui hubungan tingkat pendidikan terhadap minat pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang di wilayah kerja Puskesmas Purwahrja 2 Kota Banjar Tahun 2024
- 5) Mengetahui hubungan pengetahuan terhadap minat pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang di wilayah kerja Puskesmas Purwahrja 2 Kota Banjar Tahun 2024
- 6) Mengetahui hubungan dukungan suami terhadap minat pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang di wilayah kerja Puskesmas Purwahrja 2 Kota Banjar Tahun 2024
- 7) Mengetahui hubungan peran PLKB terhadap minat pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang di wilayah kerja Puskesmas Purwahrja 2 Kota Banjar Tahun 2024
- 8) Mengetahui faktor (usia, paritas, tingkat pendidikan, pengetahuan, dukungan suami, dan peran PLKB) yang paling berhubungan terhadap minat pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang di wilayah kerja Puskesmas Purwahrja 2 Kota Banjar Tahun 2024

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Aspek Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan data dasar untuk menambah referensi dalam pengembangan ilmu dan pelayanan asuhan kebidanan keluarga berencana.

### **1.4.2 Aspek Praktis**

#### **1) Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman bagi peneliti tentang prosedur dan metode pelaksanaan penelitian secara terencana dan sistematis sekaligus dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan minat pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang di wilayah kerja Puskesmas Purwaraja 2 Kota Banjar.

#### **2) Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan khususnya bagi mahasiswi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya mengenai metode kontrasepsi jangka panjang dan dapat digunakan sebagai referensi di perpustakaan Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya.

#### **3) Bagi Puskesmas**

Hasil penelitian dapat menambah sumber data dan literatur di Puskesmas mengenai pentingnya memahami faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat penggunaan KB Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) sehingga menjadi data dasar

penunjang bagi bidan atau Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) dalam melakukan KIE pada saat pelayanan KB.

### 1.5 Keaslian Penelitian

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan minat pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian, Nama Peneliti, dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Rendahnya Minat Ibu Tentang Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Kawasan Pesisir Desa Luhu Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat Tahun 2018. Windatania Mayasari.	Penelitian observasi analitik dengan metode <i>cross sectional study</i> .	Ada hubungan yang signifikan terhadap penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang Di Desa Luhu Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat Tahun 2018.	Jenis penelitiannya	Judul, tempat penelitian, dan variabel-variabel penelitian yang diambil.

No	Judul Penelitian, Nama Peneliti, dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
2	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Pengguna KB MKJP Di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 2. Rizka Aulia, Novita Dewi Iswandari, Muhammad Zulfadhilah, Winda Maolinda. 2018.	Deskriptif analitik dengan rancangan <i>Cross Sectional</i> .	Hasil studi menyimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan dukungan suami dengan minat pengguna KB MKJP. Untuk meningkatkan minat perlunya KIE bagi PUS mengenai MKJP yang sesuai dengan kondisi PUS.	Rancangan penelitiann ya	Judul penelitian, tempat penelitian, dan varian dari variabel independen nya serta desain penelitiann ya.
3	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Pasangan Usia Subur Terhadap Pemakaian	Jenis penelitian analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan faktor umur, tingkat pendidikan,	Variabel yang ditelitinya yaitu meneliti faktor yang berhubungan dengan	Jumlah dan varian dari variabel independen nya serta desain penelitiann ya.

No	Judul Penelitian, Nama Peneliti, dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Metode	Kontrasepsi	Jangka	dan tingkat	rendahnya	
Panjang	(MKJP)	Implan.	pengetahuan	pemakaian	MKJP.
Candra	Dewinataningt	yas. 2023.	terhadap minat		
			pasangan usia		
			subur terhadap		
			pemakaian alat		
			kontrasepsi		
			implan. Faktor		
			dominan yang		
			memengaruhi		
			minat		
			pasangan usia		
			subur terhadap		
			pemakaian alat		
			kontrasepsi		
			implan adalah		
			faktor tingkat		
			pengetahuan.		